MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production
E-ISSN: 3025-7786 P-ISSN: 3025-7794
Vol. 5 No. 1 Maret 2027

Apakah CSR Menjadi Tameng Penghindaran Pajak? Peran Moderasi CEO Overconfidence

Shelsa Angellina Salim[1] Ninuk Dewi Kesumaningrum[2]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia[1,2]
Email: shelsaangellina28@gmail.com[1] ninuk.dewi@feb.unila.ac.id [2]

Abstrak

Tarif pajak efektif yang rendah pada perusahaan yang bergerak di bidang transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjalan bersama tingkat pengungkapan sosial yang tidak rendah, sehingga muncul dugaan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipakai sebagai pelindung reputasi bagi penghindaran pajak. Bukti penelitian terdahulu belum seragam, dan karakter psikologis pemimpin perusahaan belum banyak diuji sebagai moderator dalam konteks Indonesia. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap penghindaran pajak serta peran *CEO overconfidence* sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel dipilih karena data mencakup dimensi lintas perusahaan dan waktu, dan hipotesis menuntut pengujian efek interaksi. Sampel terdiri atas 28 perusahaan dengan 112 pengamatan tahun 2022–2025 yang dipilih secara *purposive*. Penghindaran pajak diukur dengan *effective tax rate* (ETR), CSR dengan indeks GRI G4 sebanyak 154 butir, dan *overconfidence* dengan variabel *dummy* berbasis investasi berlebih. Estimasi *random effect* dengan galat baku klaster menghasilkan koefisien CSR sebesar −0,109 (p = 0,097) dan koefisien interaksi sebesar 0,196 (p = 0,121). Kedua koefisien searah dengan hipotesis, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian, CSR belum terbukti meningkatkan penghindaran pajak dan *CEO overconfidence* belum terbukti memoderasinya; hanya pertumbuhan penjualan yang signifikan di antara variabel kontrol. Penelitian lanjutan disarankan memakai periode dan sektor yang lebih luas, proksi pajak tunai, serta ukuran *overconfidence* alternatif.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility,* Penghindaran Pajak, *CEO Overconfidence*, Teori Manajemen Risiko, Teori Eselon Atas

Abstract

Low effective tax rates among transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) coexist with relatively high levels of social disclosure, raising concerns that Corporate Social Responsibility (CSR) may be used as a reputational shield for tax avoidance. Previous empirical findings remain inconclusive, while the psychological characteristics of corporate leaders have received limited attention as moderating factors in the Indonesian context. This study aims to examine the effect of CSR disclosure on tax avoidance and the moderating role of CEO overconfidence. A quantitative approach using panel data regression is employed because the dataset encompasses both cross-sectional and time-series dimensions, while the hypotheses require testing interaction effects. The sample consists of 28 companies, yielding 112 firm-year observations over the 2022–2025 period, selected through purposive sampling. Tax avoidance is measured using the effective tax rate (ETR), CSR disclosure is measured using the 154-item GRI G4 index, and CEO overconfidence is measured using a dummy variable based on overinvestment. A random-effects estimation with clustered standard errors produces a CSR coefficient of −0.109 (p = 0.097) and an interaction coefficient of 0.196 (p = 0.121). Both coefficients are in the hypothesized directions but are not statistically significant at the 5% level. Accordingly, CSR has not been empirically demonstrated to increase tax avoidance, and CEO overconfidence has not been shown to moderate this relationship. Among the control variables, only sales growth is statistically significant. Future research is encouraged to employ broader observation periods and industry coverage, alternative tax measures such as cash effective tax rates, and alternative measures of CEO overconfidence.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, CEO Overconfidence, Risk Management Theory, Upper Echelons Theory*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak menopang pembiayaan pembangunan, sehingga upaya wajib pajak badan menekan kewajibannya berdampak langsung pada kemampuan fiskal negara (Amalia, 2021). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) termasuk upaya semacam itu. Praktik ini ditempuh dengan memanfaatkan celah ketentuan tanpa melanggar hukum, sehingga berbeda dari penggelapan pajak (Duhoon & Singh, 2023; Mocanu *et al.*, 2021). Walaupun sah, penghindaran pajak tetap mengurangi penerimaan negara yang dibutuhkan untuk menyediakan layanan publik (Martini & Rismawandi, 2025). Gejala tersebut tampak pada perusahaan yang bergerak di bidang transportasi dan logistik yang tercatat di BEI. Dalam pengamatan awal, penulis menghitung *effective tax rate* (ETR) beberapa sektor di BEI untuk tahun 2022–2025. Perusahaan transportasi dan logistik cenderung membukukan ETR lebih rendah daripada sektor pertambangan, bahan kimia, perkebunan, dan energi. Di sisi lain, Katadata Insight Center (2023) mencatat skor sosial sektor ini sebesar 48,77%, hampir sama dengan sektor bahan kimia (48,78%) dan hanya di bawah pertambangan (53,58%). Perusahaan yang relatif aktif mengungkapkan kepedulian sosial, tetapi menyumbang pajak dalam proporsi kecil, memunculkan pertanyaan apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) justru berfungsi sebagai pelindung bagi strategi pajak yang agresif.

Literatur belum memberi jawaban yang seragam. Dari sudut pandang legitimasi, perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial diperkirakan enggan menghindari pajak, dan bukti Lanis dan Richardson (2013) mengarah ke sana. Teori manajemen risiko membaca hubungan itu secara berbeda. Menurut Godfrey (2005) serta Godfrey *et al.* (2009), aktivitas sosial membentuk *moral capital* yang bekerja seperti asuransi ketika pemangku kepentingan menilai perusahaan secara negatif. Bila logika ini diterapkan pada pajak, CSR justru memberi ruang aman bagi penghindaran pajak, dan pola itu ditemukan oleh Huseynov dan Klamm (2012), Davis *et al.* (2016), serta Karavitis *et al.* (2025). Penelitian di Indonesia pun terbelah. Pengaruh positif dilaporkan oleh Achmad Hidayat dan Novita (2023), Wulandari dan Fanani (2024), serta Ivanda *et al.* (2024); pengaruh negatif oleh Apriani (2025); dan ketiadaan pengaruh oleh Dewi dan Stefhanie (2022) serta Ningsih dan Ferdiansyah (2024).

Ketidakseragaman itu mengisyaratkan adanya faktor yang mengubah hubungan CSR dan penghindaran pajak. Teori eselon atas menunjuk karakteristik manajemen puncak sebagai kandidatnya, sebab keputusan strategis perusahaan mencerminkan cara eksekutif menafsirkan informasi dan risiko (Hambrick & Mason, 1984; Hambrick, 2007). Salah satu karakter yang banyak dikaji adalah *overconfidence*, yaitu kecenderungan CEO melebih-lebihkan kemampuannya dan meremehkan risiko keputusan (Malmendier & Tate, 2005). Karavitis *et al.* (2025) menemukan, pada perusahaan tercatat di Tiongkok, bahwa *CEO overconfidence* memoderasi hubungan CSR dan penghindaran pajak karena CEO yang terlalu percaya diri kurang memanfaatkan CSR sebagai perlindungan reputasi. Pengaruh langsung *overconfidence* terhadap penghindaran pajak di Indonesia juga belum konsisten, yakni positif pada Sutrisno *et al.* (2022), negatif pada Claritsa *et al.* (2024), dan tidak signifikan pada Tuljannah dan Helmy (2023).

Berdasarkan telaah tersebut, penulis mencatat tiga kesenjangan. Pertama, bukti moderasi *CEO overconfidence* pada hubungan CSR dan penghindaran pajak berasal dari Tiongkok, sedangkan apakah pola serupa muncul di pasar modal Indonesia belum teruji. Kedua, penelitian di Indonesia yang ditelaah memperlakukan *overconfidence* sebagai prediktor langsung dan belum sebagai moderator. Ketiga, sektor transportasi dan logistik, yang

memperlihatkan kontras antara skor sosial dan ETR, belum dijadikan objek pengujian. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap penghindaran pajak serta peran moderasi *CEO overconfidence* pada perusahaan yang bergerak di bidang transportasi dan logistik yang tercatat di BEI selama 2022–2025. Hasilnya diharapkan menambah bukti kontekstual bagi teori manajemen risiko dan teori eselon atas, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan otoritas dalam menilai pengungkapan CSR.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Karavitis, Kazakis, & Xu (2025)	Overconfident CEOs, corporate social responsibility, and tax avoidance: Evidence from China	Menguji peran *CEO overconfidence* dalam hubungan CSR dan penghindaran pajak	Kuantitatif; perusahaan tercatat di bursa Tiongkok; berlandaskan teori eselon atas	CSR berhubungan positif dengan penghindaran pajak; *overconfidence* memoderasi hubungan itu karena CEO yang terlalu percaya diri kurang memakai CSR sebagai perlindungan reputasi	Rujukan utama model penelitian ini, yang mengujinya pada sektor transportasi dan logistik di BEI
2	Huseynov & Klamm (2012)	Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility	Menguji hubungan keterlibatan CSR dengan penghindaran dan pengelolaan pajak	Kuantitatif; data perusahaan di Amerika Serikat	Perusahaan dengan keterlibatan CSR lebih tinggi cenderung menghindari pajak lebih besar	Dasar empiris H_1 dan tafsir CSR sebagai pengimbang risiko reputasi
3	Wulandari & Fanani (2024)	Corporate social responsibility (CSR) and tax avoidance (TA) in Indonesia: Moderated audit committee characteristics	Menguji pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak dengan karakteristik komite audit sebagai moderator	Kuantitatif; perusahaan di Indonesia	CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Bukti dari Indonesia yang searah dengan H_1; moderatornya faktor tata kelola, sedangkan penelitian ini memakai karakter CEO
4	Dewi & Stefhanie (2022)	Pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menguji pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak	Kuantitatif; perusahaan tercatat di BEI	CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak	Memperlihatkan inkonsistensi bukti sehingga ada alasan menambahkan moderator
5	Sutrisno, Utama, Hermawan, & Fatima (2022)	Founder and descendant vs. professional CEO: Does CEO overconfidence affect tax avoidance in the Indonesia case?	Menguji pengaruh *CEO overconfidence* terhadap penghindaran pajak dengan membedakan CEO pendiri/keturunan dan CEO profesional	Kuantitatif; perusahaan di Indonesia	*CEO overconfidence* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Menunjukkan karakter CEO relevan bagi keputusan pajak di Indonesia, tetapi belum menguji peran moderasinya pada hubungan CSR dan pajak

Kerangka Teori dan Hipotesis

Teori manajemen risiko memandang CSR sebagai instrumen pengelolaan risiko nonkeuangan, terutama risiko reputasi dan litigasi. Penghindaran pajak, meskipun legal, kerap dipersepsikan publik sebagai ketidakpedulian terhadap pembangunan, sehingga bila terungkap dapat memicu sanksi sosial dan pengawasan regulator. Perusahaan yang telah menanam *moral capital* melalui CSR berada pada posisi lebih aman menghadapi konsekuensi itu (Godfrey, 2005; Godfrey *et al.*, 2009), sehingga dorongan menekan beban pajak tidak sepenuhnya terhambat oleh kekhawatiran akan reputasi. Dugaan ini sejalan dengan temuan Huseynov dan Klamm (2012), Davis *et al.* (2016), dan Karavitis *et al.* (2025). Atas dasar itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut. H_1: Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Teori eselon atas menyatakan bahwa keputusan perusahaan merupakan cerminan karakteristik manajemen puncaknya (Hambrick & Mason, 1984). CEO yang terlalu percaya diri cenderung menilai risiko sanksi dan sorotan publik lebih kecil daripada kenyataan, sehingga merasa tidak memerlukan CSR sebagai perisai reputasi. CEO yang lebih berhati-hati mempertahankan fungsi pelindung itu (Karavitis *et al.*, 2025). Semakin tinggi *overconfidence*, semakin lemah keterkaitan CSR dengan penghindaran pajak. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut. H_2: *CEO overconfidence* memperlemah pengaruh positif pengungkapan CSR terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh antarvariabel dan efek interaksinya. Data bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui data atas laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang diunduh dari situs resmi BEI dan situs laman masing-masing perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di BEI dengan periode pengamatan 2022–2025. Populasi berjumlah 40 perusahaan yang bergerak di bidang sektor transportasi dan logistik. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* menurut dua kriteria, yaitu perusahaan tercatat di BEI sepanjang 2022–2025 dan menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan yang memuat data seluruh variabel penelitian. Delapan perusahaan gugur pada kriteria pertama dan empat perusahaan pada kriteria kedua, sehingga sampel akhir terdiri atas 28 perusahaan dengan 112 pengamatan perusahaan-tahun.

Penghindaran pajak diukur dengan ETR, yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak (Dyreng *et al.*, 2008; Huseynov & Klamm, 2012). ETR berinterpretasi terbalik: semakin rendah nilainya, semakin tinggi penghindaran pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Pengungkapan CSR diukur dengan indeks yang menghitung proporsi butir pengungkapan GRI G4 pada dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial, yaitu jumlah butir yang diungkapkan dibagi 154 butir yang dipersyaratkan (Kesumaningrum *et al.*, 2024). *CEO overconfidence* diukur dengan variabel *dummy* yang bernilai 1 apabila investasi berlebih (*excess investment*) perusahaan pada suatu tahun melampaui median industri dan bernilai 0 bila tidak. Investasi berlebih adalah residual dari regresi pertumbuhan total aset terhadap pertumbuhan penjualan (Kouaib & Jarboui, 2016). Empat variabel kontrol dimasukkan ke dalam model, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Profitabilitas diukur dengan *return on assets* (ROA), yakni laba bersih dibagi total aset. *Leverage* diukur dengan rasio total liabilitas terhadap total aset (DAR). Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, dan pertumbuhan penjualan dengan selisih penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya (Hashmi *et al.*, 2020; Monica *et al.*, 2023; Paramita *et al.*, 2023). Pengujian hipotesis memakai model regresi data panel berikut.

$$ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 CEO_{it} + \beta_3 (CSR_{it} \times CEO_{it}) + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 SG_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Subskrip *i* menunjukkan perusahaan dan *t* menunjukkan tahun. Karena variabel terikatnya ETR, H_1 didukung apabila β_1 bernilai negatif dan signifikan, sedangkan H_2 didukung apabila β_3 bernilai positif dan signifikan, yang berarti pengaruh CSR terhadap penghindaran pajak melemah pada CEO yang *overconfident*. Analisis dilakukan dengan Stata 14. Tiga pendekatan estimasi data panel dibandingkan, yakni *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* (Widarjono, 2009). Pemilihan model memakai uji Chow, uji Hausman (Hausman, 1978), dan uji *Lagrange Multiplier* Breusch–Pagan (Breusch & Pagan, 1980). Asumsi klasik diperiksa melalui skewness dan kurtosis untuk normalitas dengan batas ±2 dan ±7 (Kim, 2013), *variance inflation factor* (VIF) untuk multikolinearitas dengan batas 10, uji *Modified Wald* untuk heteroskedastisitas antarperusahaan, serta uji Wooldridge untuk autokorelasi (Drukker, 2003). Heteroskedastisitas ditangani dengan galat baku yang tangguh dan dikelompokkan per perusahaan (Petersen, 2009; Cameron & Miller, 2015). Kelayakan model dinilai dengan uji Wald, daya jelas model dengan koefisien determinasi (R^2), dan hipotesis diuji secara parsial pada taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 28 perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di BEI dengan 112 pengamatan untuk periode 2022–2025. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif seluruh variabel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan baku
Penghindaran pajak (ETR)	112	0,000	0,462	0,113	0,131
Pengungkapan CSR	112	0,175	0,805	0,413	0,141
CEO overconfidence	112	0	1	0,500	0,502
CSR × CEO	112	0,000	0,733	0,209	0,227
Pertumbuhan penjualan	112	−0,594	5,039	0,231	0,720
ROA	112	−0,502	0,631	0,031	0,128
Leverage (DAR)	112	0,023	3,123	0,505	0,504
Ukuran perusahaan	112	24,385	32,438	27,380	1,875

Sumber: Data sekunder diolah dengan Stata 14

Rata-rata ETR sebesar 0,113 menunjukkan bahwa perusahaan sampel menanggung beban pajak sekitar 11,3% dari laba sebelum pajak, jauh di bawah tarif pajak penghasilan badan sebesar 22%. Nilai minimum 0 muncul pada 34 dari 112 pengamatan, dan simpangan baku 0,131 melebihi rata-ratanya. Indeks CSR rata-rata 0,413, artinya perusahaan mengungkapkan sekitar 41,3% dari 154 butir GRI G4, dengan rentang 0,175 sampai 0,805. Sebanyak 56 pengamatan (50%) tergolong memiliki CEO yang *overconfident*. Pertumbuhan penjualan memiliki sebaran terlebar, dari −59,4% hingga 503,9%, sedangkan rata-rata ROA hanya 3,1% dan rata-rata DAR 0,505 dengan nilai tertinggi 3,123. Uji asumsi dan pemilihan model dirangkum pada Tabel 2. Pada uji normalitas, skewness dan kurtosis berada dalam batas untuk CSR, ETR, ROA, variabel interaksi, dan ukuran perusahaan. Pertumbuhan penjualan (skewness 5,345; kurtosis 33,619) dan *leverage* (skewness 2,807; kurtosis 10,166) berada di luar batas.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik dan Pemilihan Model

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Keputusan
Multikolinearitas (VIF)	Rata-rata VIF 4,21; tertinggi 11,53 (CSR × CEO) dan 10,57 (CEO)	–	VIF melampaui 10 hanya pada interaksi dan komponennya
Heteroskedastisitas (*Modified Wald*)	$\chi^2(28) = 57.076{,}34$	< 0,001	Terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi (Wooldridge)	$F(1, 27) = 0{,}448$	0,5091	Tidak terdapat autokorelasi
Chow	$F(27, 77)$	0,0000	*Fixed effect* terpilih atas *common effect*
Hausman	$\chi^2(7)$	0,9947	*Random effect* terpilih atas *fixed effect*
Lagrange Multiplier	$\bar{\chi}^2(01)$	0,0000	*Random effect* terpilih atas *common effect*

Sumber: Data sekunder diolah dengan Stata 14

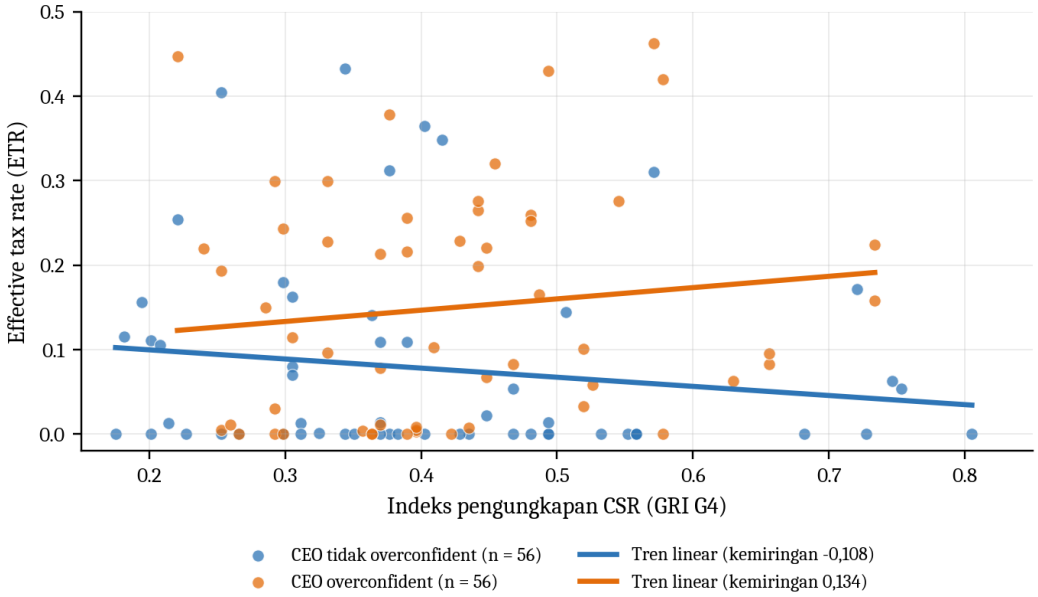
Heteroskedastisitas terdeteksi, sedangkan autokorelasi tidak. Nilai VIF melampaui 10 hanya pada variabel interaksi dan *CEO overconfidence*, dua variabel yang dibentuk dari perkalian. Rangkaian uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* menetapkan *random effect* sebagai model terbaik, sehingga pengujian hipotesis memakai model tersebut dengan galat baku klaster per perusahaan. Hasil estimasinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel (*Random Effect*) dengan ETR sebagai Variabel Terikat

Variabel	Koefisien	p-value	Keterangan
Konstanta	0,166	–	–
Pengungkapan CSR (CSR)	−0,109	0,097	H_1 tidak didukung
CEO overconfidence (CEO)	−0,039	0,494	Tidak signifikan
CSR × CEO	0,196	0,121	H_2 tidak didukung
Pertumbuhan penjualan	−0,007	0,040	Signifikan pada 5%
ROA	0,036	0,334	Tidak signifikan
Leverage	−0,005	0,838	Tidak signifikan
Ukuran perusahaan	−0,001	0,941	Tidak signifikan

Catatan: N = 112 pengamatan (28 perusahaan); Wald $\chi^2(7) = 16{,}71$ ($p = 0{,}0193$); R^2 overall = 0,0829, within = 0,0829, between = 0,0919. Sumber: Data sekunder diolah dengan Stata 14

Model layak digunakan (Wald $\chi^2(7) = 16{,}71$; $p = 0{,}0193$), tetapi daya jelasnya rendah, yaitu R^2 *overall* sebesar 0,0829. Pada taraf 5%, hanya pertumbuhan penjualan yang berpengaruh signifikan terhadap ETR ($\beta = -0{,}007$; $p = 0{,}040$). Koefisien CSR sebesar −0,109 ($p = 0{,}097$) dan koefisien interaksi sebesar 0,196 ($p = 0{,}121$) tidak signifikan, sehingga H_1 dan H_2 tidak didukung. Karena model memuat interaksi, koefisien CSR berlaku bagi perusahaan dengan CEO yang tidak *overconfident*. Pada perusahaan dengan CEO yang *overconfident*, koefisien CSR menjadi 0,087 (−0,109 + 0,196). ROA, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak signifikan. Gambar 1 memperlihatkan sebaran 112 pengamatan menurut kategori CEO. Pada kelompok CEO yang tidak *overconfident*, garis tren menurun, yakni ETR cenderung turun ketika indeks CSR naik (kemiringan −0,108). Pada kelompok CEO yang *overconfident*, garis tren menaik (kemiringan 0,134). Titik-titik tersebar lebar di sekitar kedua garis.



Gambar 1. Hubungan Indeks CSR dan ETR menurut Kategori CEO Overconfidence
Garis menunjukkan tren linear sederhana tiap kelompok dan bukan estimasi model utama.

Pembahasan

Hasil pengujian H_1 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR belum terbukti meningkatkan penghindaran pajak. Koefisien bertanda negatif dan searah dengan dugaan, karena penurunan ETR berarti kenaikan penghindaran pajak, tetapi nilai p sebesar 0,097 berada di atas batas 5% sehingga arah itu belum dapat diperlakukan sebagai pengaruh yang terbukti. Dalam kerangka teori manajemen risiko, mekanisme *moral capital* yang diuraikan Godfrey (2005) dan Godfrey *et al.* (2009) tetap masuk akal sebagai penjelasan konseptual, tetapi data sektor transportasi dan logistik selama 2022–2025 belum memberi dukungan statistik yang memadai bagi mekanisme itu. Temuan ini sejalan dengan Dewi dan Stefhanie (2022) serta Ningsih dan Ferdiansyah (2024) yang tidak menemukan pengaruh CSR, dan berbeda dari Achmad Hidayat dan Novita (2023), Wulandari dan Fanani (2024), Ivanda *et al.* (2024), serta Karavitis *et al.* (2025) yang melaporkan pengaruh positif. Perbedaan itu menguatkan kesan bahwa hubungan CSR dan penghindaran pajak bergantung pada konteks dan cara pengukuran. Dua hal dari penelitian ini patut dicatat. Indeks pengungkapan menggambarkan kelengkapan informasi, bukan mutu pelaksanaan CSR. Selain itu, ETR berbasis beban pajak akuntansi dipengaruhi kondisi laba, dan hampir sepertiga pengamatan (34 dari 112) bernilai nol, sehingga perubahan nilainya tidak selalu mencerminkan strategi penghindaran pajak.

Koefisien interaksi sebesar 0,196 bertanda positif dan searah dengan H_2. Efek CSR yang bernilai −0,109 pada CEO yang tidak *overconfident* bergeser menjadi 0,087 pada CEO yang *overconfident*. Namun, nilai p sebesar 0,121 menunjukkan bahwa selisih itu belum dapat dibedakan dari variasi acak, bahkan pada taraf 10%. Teori eselon atas karena itu belum memperoleh dukungan empiris pada sampel ini. Hasil tersebut tidak serta-merta menolak teori. Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa karakteristik eksekutif memengaruhi keputusan strategis, tetapi penelitian ini belum dapat menunjukkan bahwa karakteristik itu mengubah fungsi CSR dalam strategi pajak, berbeda dari temuan Karavitis *et al.* (2025) pada perusahaan Tiongkok. Dua hal terkait pengukuran dan data dapat dipertimbangkan sebagai penjelasan atas perbedaan tersebut. Pertama, *overconfidence* diukur melalui proksi investasi

berlebih yang dibandingkan dengan median industri. Ukuran ini bersifat relatif antarperusahaan dan tidak menangkap kondisi psikologis CEO secara langsung (Kouaib & Jarboui, 2016), sehingga klasifikasi dapat keliru. Kedua, sampel hanya 112 pengamatan dengan galat baku koefisien interaksi sebesar 0,125. Angka ini menunjukkan estimasi interaksi yang relatif tidak presisi, meskipun belum cukup untuk menyimpulkan bahwa rendahnya daya uji menjadi penyebab ketidaksignifikanan.

Di antara variabel kontrol, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap ETR. Perusahaan dengan penjualan yang tumbuh lebih cepat cenderung menghindari pajak lebih besar, sejalan dengan Monica *et al.* (2023). Besarnya efek kecil, karena kenaikan satu simpangan baku (0,72) hanya menurunkan ETR sekitar 0,5 poin persentase. ROA, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak signifikan, dan tanda positif ROA yang berlawanan dengan dugaan teoretis tidak dapat ditafsirkan lebih jauh. R^2 sebesar 8,29% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi ETR ditentukan faktor di luar model, misalnya struktur kepemilikan, tata kelola, kompensasi rugi fiskal, dan insentif pajak. Nilai R^2 yang rendah tidak menghalangi pengujian arah dan signifikansi koefisien, yang menjadi tujuan penelitian ini. Nilai VIF yang tinggi pada variabel interaksi merupakan multikolinearitas nonesensial akibat perkalian variabel dan tidak mengganggu pengujian efek moderasi (Iacobucci *et al.*, 2016). Dari sisi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pola moderasi karakter CEO yang dilaporkan pada perusahaan Tiongkok belum dapat direplikasi secara signifikan pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia, sehingga kedua teori yang dipakai tampak bergantung pada konteks. Dari sisi praktis, tinggi-rendahnya kelengkapan pengungkapan CSR belum dapat dijadikan penanda kepatuhan pajak ataupun penanda penghindaran pajak. Investor dan regulator disarankan memadukan penilaian atas laporan keberlanjutan dengan penelaahan perilaku pajak perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, pengungkapan CSR belum terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di BEI selama 2022–2025. Koefisiennya searah dengan hipotesis, tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Kedua, *CEO overconfidence* belum terbukti memperlemah hubungan tersebut, sebab koefisien interaksi juga tidak signifikan. Berdasarkan data yang tersedia, CSR belum dapat dinyatakan sebagai tameng penghindaran pajak di sektor ini. Hanya pertumbuhan penjualan yang berpengaruh signifikan di antara variabel kontrol, dan daya jelas model tergolong rendah. Hasil ini lebih tepat dibaca sebagai bukti yang belum meyakinkan, bukan sebagai penolakan terhadap teori manajemen risiko maupun teori eselon atas. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Cakupannya satu sektor dengan 28 perusahaan selama empat tahun. ETR berbasis beban pajak akuntansi peka terhadap kondisi laba dan bernilai nol pada sebagian pengamatan. Variabel *overconfidence* berupa *dummy* relatif terhadap median industri dan tidak mengukur sifat psikologis CEO secara langsung. Galat baku klaster dengan hanya 28 klaster dapat terlalu optimistis, dan uji ketahanan tambahan belum disajikan. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode dan memperluas sampel ke sektor lain, memakai proksi seperti *cash effective tax rate* atau *book-tax difference* sebagai pembanding ETR, serta menggunakan ukuran *overconfidence* alternatif, misalnya kepemilikan saham CEO atau nada optimisme dalam laporan tahunan. Uji ketahanan, termasuk penyesuaian untuk jumlah klaster yang kecil, dan penambahan variabel seperti struktur kepemilikan, tata kelola, kompensasi rugi fiskal, serta insentif pajak juga perlu dipertimbangkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran CEO overconfidence sebagai faktor psikologis yang berpotensi memoderasi hubungan antara pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan penghindaran pajak pada perusahaan sektor transportasi dan logistik

di Indonesia. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif tanggung jawab sosial perusahaan dengan karakteristik psikologis CEO untuk mengevaluasi kemungkinan bahwa pengungkapan CSR berkaitan dengan strategi pengelolaan reputasi perusahaan dalam konteks perilaku perpajakan. Berbeda dari pendekatan yang hanya menguji hubungan langsung antara CSR dan penghindaran pajak, penelitian ini memasukkan efek interaksi untuk menilai apakah kecenderungan CEO dalam mengambil keputusan investasi secara berlebihan dapat mengubah hubungan kedua variabel tersebut. Penggunaan 112 observasi perusahaan-tahun selama 2022–2025, pengukuran CSR berdasarkan indeks GRI G4 sebanyak 154 butir, serta proksi CEO overconfidence berbasis investasi berlebih memberikan konteks empiris yang spesifik. Meskipun koefisien CSR dan interaksi belum signifikan pada taraf 5%, hasil tersebut tetap memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa dugaan CSR sebagai pelindung reputasi bagi penghindaran pajak dan peran moderasi CEO overconfidence belum memperoleh dukungan statistik dalam sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskusi mengenai hubungan CSR, perilaku perpajakan, dan karakteristik eksekutif melalui bukti empiris yang tidak hanya berfokus pada hasil signifikan, tetapi juga pada batas-batas keberlakuan hubungan yang diuji.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, serta semua pihak yang membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Hidayat, F., & Novita, S. (2023). Pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7*(3), 2555–2565. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1521

Amalia, D. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 12*(2), 232–240. https://doi.org/10.22225/kr.12.2.1596.232-240

Apriani, N. W. L. (2025). Pengaruh karakter perusahaan, good corporate governance (GCG) dan corporate social responsibility (CSR) terhadap tax avoidance. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4*(2), 31–36. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.447

Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (1980). The Lagrange multiplier test and its applications to model specification in econometrics. *The Review of Economic Studies, 47*(1), 239–253. https://doi.org/10.2307/2297111

Cameron, A. C., & Miller, D. L. (2015). A practitioner's guide to cluster-robust inference. *Journal of Human Resources, 50*(2), 317–372. https://doi.org/10.3368/jhr.50.2.317

Claritsa, S. D., Chasbiandani, T., & Susilawati. (2024). Pengaruh CEO overconfidence, executive characteristics, capital intensity dan profitability terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP), 4*(2), 118–132. https://doi.org/10.35814/jiap.v4i2.6430

Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2016). Do socially responsible firms pay more taxes? *The Accounting Review, 91*(1), 47–68. https://doi.org/10.2308/accr-51224

Dewi, S., & Stefhanie. (2022). Pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *ECO-Buss, 5*(2), 685–699.

Drukker, D. M. (2003). Testing for serial correlation in linear panel-data models. *The Stata Journal, 3*(2), 168–177.

Duhoon, A., & Singh, M. (2023). Corporate tax avoidance: A systematic literature review and future research directions. *LBS Journal of Management & Research, 21*(2), 197–217. https://doi.org/10.1108/lbsjmr-12-2022-0082

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review, 83*(1), 61–82.

Godfrey, P. C. (2005). The relationship between corporate philanthropy and shareholder wealth: A risk management perspective. *Academy of Management Review, 30*(4), 777–798.

Godfrey, P. C., Merrill, C. B., & Hansen, J. M. (2009). The relationship between corporate social responsibility and shareholder value: An empirical test of the risk management hypothesis. *Strategic Management Journal, 30*(4), 425–445. https://doi.org/10.1002/smj.750

Hambrick, D. C. (2007). Upper echelons theory: An update. *Academy of Management Review, 32*(2), 334–343.

Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review, 9*(2), 193–206. https://doi.org/10.2307/258434

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics, 50*(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hashmi, S. D., Gulzar, S., Ghafoor, Z., & Naz, I. (2020). Sensitivity of firm size measures to practices of corporate finance: Evidence from BRICS. *Future Business Journal, 6*(1), 1–19. https://doi.org/10.1186/s43093-020-00015-y

Hausman, J. A. (1978). Specification tests in econometrics. *Econometrica, 46*(6), 1251–1271. https://doi.org/10.2307/1913827

Huseynov, F., & Klamm, B. K. (2012). Tax avoidance, tax management and corporate social responsibility. *Journal of Corporate Finance, 18*(4), 804–827. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.06.005

Iacobucci, D., Schneider, M. J., Popovich, D. L., & Bakamitsos, G. A. (2016). Mean centering helps alleviate "micro" but not "macro" multicollinearity. *Behavior Research Methods, 48*(4), 1308–1317. https://doi.org/10.3758/s13428-015-0624-x

Ivanda, M. N. M., Orbaningsih, D., & Muawanah, U. (2024). CSR's role in tax avoidance: Impact of financial performance and green accounting. *Jurnal Akuntansi, 28*(3), 518–536. https://doi.org/10.24912/ja.v28i3.2374

Karavitis, P., Kazakis, P., & Xu, T. (2025). Overconfident CEOs, corporate social responsibility, and tax avoidance: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 59*, 100702. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2025.100702

Katadata Insight Center. (2023). *Corporate sustainability index*. Katadata.

Kesumaningrum, N. D., Bujang, I., Muda, R., Oktavia, R., & Girau, E. A. (2024). Investigating CSR disclosures and aggressive financial reporting in relation to tax aggressiveness: Can board structure change the status quo? *International Journal of Economics and Management, 18*(1), 21–38. https://doi.org/10.47836/ijeam.18.1.02

Kim, H.-Y. (2013). Statistical notes for clinical researchers: Assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics, 38*(1), 52–54. https://doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52

Kouaib, A., & Jarboui, A. (2016). Real earnings management in innovative firms: Does CEO profile make a difference? *Journal of Behavioral and Experimental Finance, 12*, 40–54. https://doi.org/10.1016/j.jbef.2016.09.002

Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal, 26*(1), 75–100. https://doi.org/10.1108/09513571311285621

Malmendier, U., & Tate, G. (2005). CEO overconfidence and corporate investment. *The Journal of Finance, 60*(6), 2661–2700. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00813.x

Martini, M., & Rismawandi, R. (2025). Tax avoidance of mining industry registered on Indonesia Stock Exchange period 2020–2023. *Sebatik, 29*(1), 173–180. https://doi.org/10.46984/sebatik.v29i1.2577

Mocanu, M., Constantin, S. B., & Răileanu, V. (2021). Determinants of tax avoidance: Evidence on profit tax-paying companies in Romania. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja, 34*(1), 2013–2033. https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1860794

Monica, G. C., Ginting, R. R., & Simorangkir, E. N. (2023). The profitability, leverage, and sales growth on tax avoidance through company size as moderating variable on manufacturing companies in sector of consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange 2019–2021. *International Journal of Social Science Research and Review, 6*(5), 141–150.

Ningsih, Y. R., & Ferdiansyah. (2024). Pengaruh corporate governance dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, 21*(2), 491–512.

Paramita, A. S., Ardiansah, M. N., & Delyuzar, R. A. (2023). The analysis of leverage, return on assets, and firm size on tax avoidance. *Accounting Analysis Journal, 11*(3), 186–195. https://doi.org/10.15294/aaj.v11i3.61617

Petersen, M. A. (2009). Estimating standard errors in finance panel data sets: Comparing approaches. *The Review of Financial Studies, 22*(1), 435–480. https://doi.org/10.1093/rfs/hhn053

Sutrisno, P., Utama, S., Hermawan, A. A., & Fatima, E. (2022). Founder and descendant vs. professional CEO: Does CEO overconfidence affect tax avoidance in the Indonesia case? *Economies, 10*(12), Article 327. https://doi.org/10.3390/economies10120327

Tuljannah, A., & Helmy, H. (2023). Tax avoidance: The role of managerial ability and CEO overconfidence. *Wahana Riset Akuntansi, 11*(2), 141. https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.124639

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya* (Edisi ke-3). Ekonisia.

Wulandari, A., & Fanani, Z. (2024). Corporate social responsibility (CSR) and tax avoidance (TA) in Indonesia: Moderated audit committee characteristics. *Accounting Analysis Journal, 13*(2), 106–117. https://doi.org/10.15294/aaj.v13i2.2586